

**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME MASA DEPAN DAN  
KONFORMITAS TEMAN SEKOLAH DENGAN MOTIVASI  
BELAJAR PADA SISWA DI SMK**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**PRATIWI HANDAYANI**

**F 100 040 280**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Motivasi merupakan hal yang sangat penting di setiap aktivitas manusia, karena motivasi adalah dorongan terhadap suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2002).

Begitu pula pada saat belajar, motivasi sangat dibutuhkan bagi tiap siswa untuk mencapai tujuan, salah satunya untuk meraih prestasi yang tinggi. Motivasi belajar menurut Wlodkowski (Priyatna Hadinata, 2009) merupakan suatu proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar. Sesuai dengan penelitian Baret & Morgan (Fatchiah K, 2008) mengindikasikan bahwa motivasi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang yang dapat meningkatkan belajarnya. Tuti Asih (2005) menambahkan motivasi belajar para siswa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar siswa dalam bentuk ketekunan belajar.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan tampak dengan ciri – ciri tertentu (Sardiman, 2001) seperti : tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap

bermacam – macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas – tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan masalah soal – soal.

Motivasi belajar yang baik menurut Abdul Hadis (2006) akan melahirkan proses dan hasil belajar yang baik pula. Semakin tinggi atau intensitas motivasi belajar peserta, maka akan semakin tinggi kualitas proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Wiwik Ida (2009) terhadap siswa SMA Negeri 1 Kepanjen rata – rata memiliki motivasi belajar tinggi yang tampak pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, semua siswa berusaha untuk memperhatikan dan mengikuti semua kegiatan dengan baik, kemudian adanya rasa bersaing dalam mengerjakan tugas maupun mencapai nilai yang baik. Sehingga hasil belajar siswa baik dari ulangan harian, ulangan semester, Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional menunjukkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan Data Diknas Kabupaten Malang (Wiwik Ida, 2009) perolehan Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional, SMA Negeri Kepanjen selalu menduduki posisi rangking 1, 2, dan 3 untuk wilayah kabupaten Malang.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa mempengaruhi tingkat kelulusan. Seperti halnya keadaan yang diungkapkan oleh Feri Pansuri (2009) dimana tingkat kelulusan siswa (SMA Pergib 3 Gantung) tahun ini meningkat dibandingkan dengan tahun lalu, hanya saja belum terlalu signifikan. Hal ini dikarenakan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran terkesan kurang maksimal.

Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman-temannya. Banyak siswa merasa bosan atau bahkan cenderung seenaknya sendiri di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar sehingga perlu adanya peningkatan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar siswa satu dengan yang lain belum tentu sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sekolah (Wlodkowski dan Jaynes dalam Priyatna Hadinata, 2009). Sekolah merupakan lingkungan tempat dimana siswa belajar. Lingkungan yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dan belajar dengan baik dan produktif (Surya dalam Fatchiah, 2008). Kondisi sosial dalam lingkungan sekolah seperti hubungan antara guru dengan murid, guru dengan guru dan murid satu dengan murid lainnya.

Hubungan sosial yang dibangun antara murid-murid di sekolah akan memunculkan persahabatan. (Soerjono Soekanto, 1990) Hubungan persahabatan diperlukan sebagai penyaluran pelbagai aspirasi yang memperkuat unsur – unsur kepribadian yang diperoleh dari rumah. Berkembangnya kelompok sahabat dapat menimbulkan perilaku konform antara anggota kelompok. Konformitas atau *conformity* menurut Kartini & Gulo (1987) merupakan kecenderungan untuk

dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak menentang norma – norma yang telah digariskan oleh kelompok.

Salah satu kelompok siswa yang ada di lingkungan sekolah adalah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Diah Nutrisiani (2006) menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dengan motivasi belajar pada siswa yang aktif dalam OSIS di SMUN 72. Hal ini berarti pengaruh positif kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berada dalam kelompok organisasi tersebut.

Konformitas kelompok pertemanan siswa di sekolah bisa bermula dari hubungan persahabatan. Menurut Soerjono Soekanto (1990) sahabat yang baik dan benar akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi, oleh karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi yang mungkin berbentuk persaingan yang sehat. Tidak jarang bahwa sahabat yang baik merupakan unsur penggerak untuk belajar dan menyelesaikan tugas – tugas lainnya dengan sebaik mungkin. Namun dibalik peranan yang positif itu, harus dipertimbangkan pula bahwa kemungkinan timbulnya dampak negatif seperti dorongan dari kelompok untuk bersikap diskriminatif, individualisme, timbulnya rasa iri hati, pertentangan dengan orangtua dan kerabat atau perilaku negatif lainnya.

Seperti dalam pengamatan yang dilakukan oleh Erdhika Darma S (2006) bahwa perilaku konform dalam bentuk negatif yang banyak dilakukan oleh kelompok remaja, dimana rata-rata usia mereka sekitar tiga belas sampai dengan sembilan belas tahun antara lain adalah perilaku merokok, terutama pada saat mereka berkumpul bersama teman-temannya. Hal ini didukung pula oleh hasil

penelitian yang dilakukan oleh R. Kintoko Rochadi (2007) dimana mayoritas remaja cenderung membeli rokok secara batangan.

Motivasi belajar juga ditentukan oleh faktor bagaimana seseorang menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Sardiman, 2001). Ketika siswa menentukan tujuan dari proses belajar tersebut, dibutuhkan pikiran yang positif dan sikap optimis. Menurut Ginnis (1995) orang yang optimis adalah orang yang merasa yakin bahwa mereka mempunyai kekuatan untuk mengendalikan dunia mereka. Sebagai contoh, seseorang yang optimis akan berkata, “Saya gagal dalam ujian karena kurang persiapan”. Sedangkan dalam keadaan yang sama, orang yang pesimis akan berkata, “Saya memang orang yang bodoh, jadi gagal terus dalam menghadapi ujian”.

Menurut Goleman (2002) orang yang optimis dan pesimis mempunyai cara pandang yang berbeda dalam memandang masa depan. Orang yang mempunyai rasa optimis yang besar akan siap dalam menghadapi masa depannya karena merasa lebih mampu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan ketekunan dan kemampuan berfikir atau berimajinasi atau berprestasi dan sikap tidak mudah menyerah atau putus asa.

Sikap optimis seseorang dalam mencapai tujuan erat kaitannya dengan masa depan atau kehidupan di masa yang akan datang. Di bidang pendidikan, sikap optimis diperlukan agar seseorang lebih ulet menghadapi tantangan yang sedang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, dengan optimisme akan membuat orang lebih sukses dalam segala hal (Goleman, 2002).

Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan seseorang tentang apa yang harus dikerjakan.

Optimisme masa depan perlu dimiliki oleh semua siswa, terlebih siswa SMK yang dipersiapkan dengan berbagai ketrampilan untuk bekerja. Menurut Goleman (2002) mengatakan bahwa optimisme masa depan merupakan harapan yang kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi. Optimisme yang dimiliki siswa SMK menghadapi masa setelah tamat sekolah dan tidak mampu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sebagai tenaga kerja yang terampil. Sikap optimis siswa dalam menghadapi masa depan salah satunya dengan meyakini bahwa mereka mampu menghadapi tantangan di bidang pekerjaan. Sehingga, semasa sekolah di SMK, siswa ini berusaha untuk mendapatkan bekal untuk masa depan nantinya dengan belajar dengan sungguh-sungguh. Sikap siswa yang ingin berusaha dengan sungguh-sungguh demi masa depan yang lebih baik merupakan motivasi belajar mereka di SMK.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti mengajukan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara optimisme masa depan dan konformitas teman sekolah dengan motivasi belajar pada siswa di SMK?”. Dengan adanya permasalahan seperti dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Hubungan antara Optimisme Masa Depan dan Konformitas Teman Sekolah dengan Motivasi Belajar pada Siswa di SMK.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara optimisme masa depan dan konformitas teman sekolah dengan motivasi belajar pada siswa di SMK.
2. Untuk mengetahui hubungan antara optimisme masa depan dengan motivasi belajar pada siswa di SMK.
3. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sekolah dengan motivasi belajar pada siswa di SMK.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak.

1. Bagi kepala sekolah, semoga memiliki siswa-siswa dengan motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kelulusan siswa tiap tahunnya.
2. Bagi guru BP dan guru pengajar, mendampingi para siswa dalam meningkatkan motivasi belajar demi meraih prestasi.
3. Bagi siswa, semoga memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk meraih prestasi yang lebih baik.
4. Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Pendidikan.